

# Pemetaan potensi wisata berbasis ecotourism di Ampelgading: Langkah menuju model wisata ramah lingkungan

Joko Sayono

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: joko.sayono.fis@um.ac.id

Paper received: 02-01-2023; revised: 10-01-2023; accepted: 30-01-2023

## Abstract

This research was conducted in Ampelgading District, Malang Regency. The objectives of the research were to: (1) explain the concept of ecotourism and its correlation with nature conservation efforts and the empowerment of local communities, (2) identify the socio-economic profile of the region for ecotourism development, and (3) map the potential level of ecotourism development at tourist attractions in the Ampelgading District. This research used a qualitative-descriptive approach and employed observation, interview, and documentation methods for data collection. Data were analyzed using Miles and Huberman-style descriptive analysis. The participants of the research included district and village officials, tourism operators, and business people in the tourism area. The results showed that: (1) there is a strong relationship between ecotourism and efforts to preserve nature and improve the welfare of local communities, (2) the socio-economic conditions of the Ampelgading region support the development of ecotourism, and (3) there is potential for the development of three types of tourism as ecotourism attractions in the Ampelgading region.

**Keywords:** ecotourism; regional development potential; nature conservation

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menjelaskan konsep *ecotourism* dan korelasinya dengan upaya konservasi alam dan pemberdayaan masyarakat lokal, (2) mengidentifikasi profil sosial-ekonomi wilayah untuk pengembangan *ecotourism*, dan (3) memetakan tingkat potensi pengembangan *ecotourism* pada obyek-obyek wisata di Kecamatan Ampelgading. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Analisis deskriptif ala Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data. Partisipan penelitian ini meliputi perangkat kecamatan dan desa, pengelola pariwisata, dan pelaku usaha di kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang kuat antara *ecotourism* dengan upaya pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, (2) kondisi sosial ekonomi wilayah Ampelgading mendukung untuk pengembangan *ecotourism*, dan (3) terdapat potensi pengembangan tiga jenis wisata di wilayah Ampelgading sebagai objek *ecotourism*.

**Kata kunci:** *ecotourism*; potensi pengembangan wilayah; konservasi alam

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang merebak di awal tahun 2020 telah melumpuhkan berbagai sektor kehidupan baik sosial, ekonomi, pendidikan, maupun secara khusus pariwisata (Bahtiar & Saragih, 2020; Dwina, 2020; Santosa, 2020; Utami & Kafabih, 2021). Diantara sektor terdampak, yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat adalah sektor pariwisata. Seluruh destinasi wisata di Indonesia mendadak lumpuh, ribuan orang yang menggantungkan kehidupannya pada sektor ini harus mencari jalan penghidupan lainnya. Hal ini terlihat jelas seperti di Kuta, Yogyakarta, Bandung dan kota-kota wisata lainnya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan destinasi wisata berbasis desa yang masih dalam proses rintisan dan banyak

berkembang dari hasil pengelolaan dana desa seperti wisata Sumber Maron, Sumber Sira, Sumber Air Andeman, Tumpak Sewu, dll. Model destinasi wisata seperti ini masih tetap beroperasi meskipun memang tidak seramai sebelum pandemi. Dari *best practice* seperti Umbul Pongggok, Desa Pujon Kidul, Kemiren, dll model wisata jenis ini memiliki potensi kesuksesan yang cukup besar apabila dikembangkan secara terencana dan terstruktur.

Selain perencanaan dan struktur yang jelas, pemilihan jenis wisata juga memiliki peran penting dalam pengembangan destinasi wisata. Hal ini diperlukan untuk memberikan *branding* yang berbeda dari destinasi wisata lainnya. Keunikan yang ditawarkan destinasi wisata akan menjadi pertimbangan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman baru. Hal inilah yang perlu dipertimbangkan oleh Kecamatan Ampelgading apabila ingin mengembangkan potensi wisata yang mulai dilirik oleh pelancong. Akhir-akhir ini Ampelgading mulai dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu akses menuju air terjun Tumpak Sewu (akses lain ada di Kecamatan Pronojiwo, Lumajang). Selain itu, juga dikenal sebagai wilayah penghasil kopi legendaris yang disandingkan dengan Dampit. Hal ini sebagai akibat dari merebaknya budaya minum kopi modifikasi di kalangan pemuda. Kedua fenomena tersebut membuka peluang munculnya destinasi wisata lain seperti Coban Ciblungan, Coban Srengenge, Puncak Bundu dll. Potensi wisata ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak buruk pada lingkungan terutama terhadap sumber air dan hutan yang menjadi karakteristik wilayah Ampelgading yang terletak di lereng Semeru.

Berdasarkan kondisi tersebut dirasa penting untuk merencanakan ulang pengembangan wisata di Ampelgading agar meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan cara memetakan potensi wisata dalam kerangka konsep *ecotourisme*. Beberapa penelitian yang menyangkut pengembangan wisata di Ampelgading telah dilakukan, setidaknya dalam dua hal yaitu pengembangan sektor wisata agro dan pengembangan *eco-homestay* (Khasanah, 2016; Wibisono, 2019). Sedangkan yang terkait dengan *ecotourisme* terutama wisata berbasis sumber air, perkebunan, dan penambangan pasir di sekitar sungai belum tersentuh dengan baik. Oleh karena itu, dalam riset ini akan diungkap tentang potensi wisata berbasis *ecotourisme* sebagai langkah untuk mengembangkan model wisata ramah lingkungan.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang, yang terdiri dari 13 desa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai potensi pengembangan *ecotourism* pada destinasi wisata di Kecamatan Ampelgading. Fokus penelitian adalah pada karakteristik, tingkat potensi, dan sebaran objek wisata potensial di wilayah tersebut.

Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan pengumpulan dan analisis data primer dan sekunder. Informan kunci dan informan pendukung merupakan sumber data, sedangkan observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data utama. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan mempertimbangkan pendekatan spasial, karakteristik pariwisata, tingkat potensi pariwisata, dan sebaran potensi obyek wisata di Kecamatan Ampelgading. Teknik analisis model Miles dan Huberman digunakan untuk memandu proses analisis data, yang melibatkan empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap: tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan meliputi persiapan penelitian dan

identifikasi tujuan penelitian, sedangkan tahap pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan dan analisis data. Terakhir, tahap analisis data melibatkan penyajian hasil penelitian dan verifikasi temuan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. *Ecotourism* sebagai Solusi Model Wisata Ramah Lingkungan

*Ecotourism* adalah bentuk populer dari pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pelestarian dan perlindungan lingkungan, serta memberikan pengalaman perjalanan yang unik dan bermakna bagi wisatawan. Ide dari *ecotourism* adalah menggunakan pariwisata sebagai alat untuk konservasi, dan untuk menghasilkan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat yang tinggal di dekat area konservasi (Cheia, 2013). Hal ini dapat mencakup kegiatan seperti pendakian, pengamatan satwa liar, dan pengalaman budaya, tetapi selalu dengan fokus pada keberlanjutan dan praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan, konsep *ecotourism* berpusat pada gagasan untuk menggunakan pariwisata sebagai alat untuk konservasi alih-alih sebagai ancaman.

*Ecotourism* melibatkan tiga konsep penting diantaranya konservasi alam, memberdayakan masyarakat setempat, dan meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Ketiga prinsip tersebut dapat berjalan seiringan dengan mengelola daerah yang masih alami dengan kaidah alam seperti pendidikan dan pemahaman pada konservasi alam serta mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat (Muntasib & Kurniawan, 2018). *Ecotourism* melibatkan peran masyarakat setempat dalam pelestarian alam dan lingkungan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata dalam hal ini menyuguhkan sumber daya alam dan budaya setempat serta membantu secara langsung perekonomian masyarakat. Dengan menghasilkan pendapatan melalui *ecotourism*, masyarakat lokal diberi insentif untuk melestarikan sumber daya alam dan melindungi satwa liar, daripada mengeksploitasinya untuk keuntungan komersial.

Pola *ecotourism* berbasis masyarakat (*community-based ecotourism*) adalah pola pengembangan *ecotourism* yang mendukung keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha *ecotourism* sekaligus semua keuntungan yang akan diperoleh (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, 2009). Peran masyarakat setempat yang lebih mengenal potensi dan nilai jual di wilayahnya menekankan bahwa masyarakat setempat berhak sebagai pengelola pada kegiatan wisata. Apalagi jika setiap desa memiliki potensi unik dan khas baik berupa lingkungan alam maupun sosial budayanya menjadi peluang yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan.

Pola *ecotourism* berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat melalui penghasilan dari *ecotourism*. Akan memunculkan kegiatan ekonomi seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) maupun jasa-jasa wisata, seperti pemandu wisata, transportasi, homestay, menjual kerajinan cinderamata, oleh-oleh khas, dll. Dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi ini tentunya keterlibatan masyarakat menjalankan usaha *ecotourism* memerlukan kerjasama dari pihak komunitas, masyarakat, nonpemerintah maupun pemerintah sesuai peran masing-masing. keberadaan *ecotourism* membawa dampak positif dalam pelestarian lingkungan alam dan rasa bangga antar masyarakat setempat akibat peningkatan kegiatan *ecotourism* (Jucan & Jucan, 2013; Zacarias & Loyola, 2017). Beberapa aspek penting dalam *ecotourism* yang dapat membangkitkan ekonomi kerakyatan di tingkat

desa diantaranya masyarakat dapat membentuk lembaga pengelolaan kegiatan *ecotourism* di desanya dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat, melakukan swadaya atau pengelolaan kepemilikan oleh masyarakat setempat yang diterapkan pada sarana dan prasarana *ecotourism*; membangun penginapan maupun fasilitas umum lain untuk sarana akomodasi di lokasi wisata, pemandu wisata dari masyarakat setempat, dan pengelolaan serta pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggung jawab masyarakat.

Terdapat contoh implementasi *ecotourism* yang sukses dan dapat dijadikan standar yang ideal. Salah satu yang paling terkenal adalah Kepulauan Galapagos di Ekuador. Kepulauan Galapagos merupakan rumah bagi berbagai macam satwa liar yang sangat beragam, termasuk kura-kura raksasa, singa laut, dan berbagai spesies burung. Pada tahun 1970-an, Ekuador mendirikan Taman Nasional Galapagos, yang membantu melindungi ekosistem unik di kepulauan ini. Saat ini, *ecotourism* merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak masyarakat lokal dan membantu membiayai upaya konservasi taman nasional (Powell & Ham, 2008).

Contoh lain dari *ecotourism* yang sukses adalah Cagar Alam Nasional Maasai Mara di Kenya. Cagar alam ini merupakan rumah bagi keanekaragaman satwa liar yang kaya, termasuk singa, gajah, dan jerapah. Melalui upaya masyarakat lokal dan organisasi konservasi, *ecotourism* telah menjadi sumber pendapatan yang penting, memberikan alternatif bagi upaya konservasi perburuan dan perburuan liar (Wishitemi et al., 2015). Wilayah ini merupakan rumah bagi beberapa ekosistem yang paling beraneka ragam di dunia dan memberikan kesempatan unik bagi para pelancong untuk merasakan keindahan alam. Dengan mendukung masyarakat lokal dan mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan, *ecotourism* membantu melestarikan ekosistem-ekosistem ini untuk generasi mendatang (Brandt & Buckley, 2018).

Dalam konteks *ecotourism*, Indonesia memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, dengan berbagai macam bentang alam dan ekosistem, termasuk hutan hujan tropis, pegunungan vulkanik, dan pantai yang masih alami. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai tujuan ideal untuk ekoturisme, yang berpotensi memberikan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal dan mendukung upaya konservasi. Namun, terlepas dari potensinya, Indonesia belum sepenuhnya menyadari manfaat *ecotourism*.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan *ecotourism* di Indonesia adalah kurangnya infrastruktur dan sumber daya. Banyak kawasan alami yang sulit diakses, dan fasilitas yang terbatas untuk wisatawan, seperti akomodasi dan transportasi. Hal ini menyulitkan masyarakat lokal untuk mendapatkan manfaat penuh dari potensi *ecotourism* dan juga menghambat perkembangan industri ini.

Terlepas dari tantangan yang ada, sudah ada contoh sukses *ecotourism* di Indonesia, seperti Taman Nasional Laut Wakatobi di Sulawesi Tenggara. Taman nasional ini merupakan rumah bagi beberapa terumbu karang dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia dan menjadi tujuan unik untuk menyelam dan snorkeling. Melalui upaya masyarakat lokal dan organisasi konservasi, *ecotourism* telah menjadi sumber pendapatan yang penting, mendanai upaya konservasi dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Marlina et al., 2020).

### 3.2. Profil Sosial Ekonomi Kecamatan Ampelgading

Ampelgading adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Malang bagian selatan, Jawa Timur. Ampelgading berjarak kurang lebih 45 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Malang, yaitu di Kepanjen. Kecamatan Ampelgading berpenduduk 58.240 jiwa dengan kepadatan 731,61 jiwa per km<sup>2</sup>. Wilayah Kecamatan Ampelgading secara astronomis terletak diantara 112,5109 sampai 112,5423 Bujur Timur dan 8,1985 sampai 8,1323 Lintang Selatan. Dengan luas wilayah 84,98 km<sup>2</sup>, kecamatan ini terdiri dari 13 desa yang masing-masing memiliki karakteristik yang unik. Secara geografis, Kecamatan Ampelgading memiliki satu desa berada di daerah embah, satu desa berada di daerah dataran, dan 11 desa lainnya berada di lereng gunung. Letak geografis Ampelgading merupakan perpaduan sempurna antara dataran, lembah, dan pegunungan, memberikan pemandangan yang bervariasi yang menarik bagi semua lapisan masyarakat.

Salah satu keuntungan utama dari lokasi Ampelgading adalah kedekatannya dengan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru (TNBTS), yang menjadikannya salah satu daerah strategis untuk pengembangan ekonomi di Kabupaten Malang, utamanya wilayah selatan. Kecamatan ini juga merupakan jalur utama yang menghubungkan wilayah selatan dengan Kabupaten Lumajang, sehingga menjadi jalur yang nyaman bagi para wisatawan dan pedagang. Kecamatan Ampelgading memiliki karakteristik tanah yang subur dan topografi yang sangat landai. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi daerah (Hariyani & Kusuma, 2022).

Sektor pertanian di Ampelgading didominasi oleh produksi tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, tanaman hias, dan buah-buahan. Pada tahun 2021, produksi tanaman sayuran di Kecamatan Ampelgading didominasi oleh tomat dengan total produksi sebesar 17.466 kuintal (BPS Kabupaten Malang, 2022). Tanaman biofarmaka, seperti jahe, mendominasi produksi tanaman biofarmaka dengan total produksi 9.747 kilogram. Tanaman buah-buahan, seperti pisang, memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi buah-buahan, dengan total produksi sebesar 151.221 kuintal. Tanah yang subur dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, serta abu dari Gunung Semeru, memberikan kondisi yang baik untuk pertanian.

Pariwisata adalah industri yang kompleks, dengan berbagai subsektor yang harus bekerja sama untuk menciptakan produknya. Meskipun bukan merupakan sektor utama di Ampelgading, kecamatan ini memiliki 10 lokasi wisata, termasuk 1 pantai, 1 pemandian, 2 candi, dan 6 tempat wisata alam. Industri pariwisata yang ada di kecamatan ini cukup beragam, mulai dari jasa hiburan, atraksi wisata alam, kesenian, budaya, hingga fasilitas pendukung lainnya (BPS Kabupaten Malang, 2022). Meskipun memiliki potensi yang besar, industri ini masih belum berkembang signifikan di kecamatan Ampelgading. Jumlah hotel, atraksi wisata, dan restoran relatif masih terbatas. Meskipun demikian data tersebut menunjukkan adanya potensi pertumbuhan sektor pariwisata di Ampelgading.

Dengan demikian, Ampelgading merupakan kecamatan yang memiliki potensi untuk pengembangan ekonomi, terutama di sektor pertanian dan pariwisata. Tanah yang subur dan lokasi yang strategis memberikan peluang bagi industri-industri tersebut untuk tumbuh dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi daerah. Meskipun ada beberapa kendala, seperti kemiringan tanah yang tajam, kecamatan ini memiliki potensi untuk menjadi komunitas yang berkembang dan sejahtera. Untuk mencapai hal ini, para pemangku kepentingan harus fokus

pada pengembangan infrastruktur, meningkatkan kualitas atraksi dan layanan wisata, dan mempromosikan keunikan dan ciri khas daerah.

### **3.3. Potensi Wisata di Ampelgading untuk Pengembangan *Ecotourism***

Sektor pariwisata terbagi menjadi tiga macam yaitu wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Ketiga macam wisata ini dimiliki oleh Kecamatan Ampelgading. Ketiga jenis sektor pariwisata ini jika dikembangkan dengan baik akan mampu menunjang perekonomian masyarakat setempat. Kecamatan Ampelgading meskipun tidak begitu terkenal dengan potensi wisatanya, namun sebenarnya banyak sekali potensi wisata alamnya.

#### **3.3.1. Wisata Alam**

Pengembangan *ecotourism* memiliki potensi yang cukup besar di Kecamatan Ampelgading, mengingat sumber daya alam yang melimpah. Keberadaan Pantai Licin dengan air lautnya yang jernih dan pasirnya yang berwarna hitam vulkanik menjadi peluang bagi pengembangan wisata pantai, apalagi ombaknya yang tidak terlalu besar dan cocok untuk kegiatan seperti berenang dan berjemur. Dua wisata bukit, Puncak Bundu dan Wisata Bukit Nando, menawarkan kepada para wisatawan pemandangan pegunungan di sekitarnya dan fasilitas pendukung lainnya seperti restoran, penginapan, dan toilet.

Wisata air terjun, atau coban, adalah sumber daya alam yang paling melimpah di Ampelgading, dengan sepuluh coban yang tersebar di seluruh kecamatan. Coban-coban ini menawarkan pemandangan air terjun dan sekitarnya yang unik dan menakjubkan, dengan suara air terjun yang jernih dan memberikan suasana yang tenang bagi para pengunjung. Coban Srengenge dan Coban Tawang Sari di Desa Tirtomarto, Coban Gintung, Coban Sewu, dan Coban Telaga Warna di Desa Sidorenggo, Coban Nyai Dam, Coban Temu, dan Coban Ciblungan di Desa Purwoharjo, Coban Sonowangi di Desa Sonowangi, dan Coban Rendeng di Desa Simojayan merupakan coban-coban yang tersebar di kecamatan ini yang memberikan peluang besar untuk pengembangan *ecotourism*.

Melimpahnya sumber daya alam di Kecamatan Ampelgading memberikan peluang yang sangat besar untuk pengembangan *ecotourism*. Pengembangan wisata pantai, wisata bukit, dan wisata coban dapat membuka lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi, serta menjaga kelestarian sumber daya alam di daerah tersebut. Untuk memaksimalkan potensi pengembangan *ecotourism*, sangat penting untuk mengelola dan melestarikan sumber daya alam dengan baik sambil menyeimbangkan kepentingan masyarakat lokal dan wisatawan.

#### **3.3.2. Wisata Budaya**

Selain wisata alam, wisata budaya juga berperan dalam potensi pengembangan *ecotourism* di Ampelgading. Seperti sedekah bumi di Desa Wirotaman Kecamatan Ampelgading. Sedekah bumi merupakan sebuah upacara adat yang diadakan di Desa Wirotaman, Pengadaan upacara ini berupa serangkaian kegiatan masyarakat dengan memberikan sebagian hasil buminya kepada desa yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun secara apik. Hasil bumi yang sudah disusun, diarak mengelelingi Desa Wirotaman. Tujuan dari sedekah bumi ini yaitu agar terjaganya toleransi antarumat beragama di tengah masyarakat juga nilai-nilai leluhur yang tentunya sesuai dengan adat. Selain sedekah bumi, adapula bersih desa. Bersih Desa merupakan kegiatan yang biasanya dulakukan untuk

memeringati ulang tahun desa. Kegiatan bersih desa ini dilaksanakan oleh semua desa di Kecamatan Ampelgading. Sedekah bumi dan upacara bersih desa dapat dikembangkan menjadi tujuan *ecotourism* dengan mempromosikan acara tersebut ke khalayak yang lebih luas. Upaya masyarakat dalam menyelenggarakan parade hasil bumi, serta kegiatan bersih desa, dapat digunakan sebagai nilai jual bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang unik.

Di Kecamatan Ampegading juga terdapat situs purbakala Candi Jawar di Desa Mulyosari. Situs candi ini digunakan untuk tempat ibadah bagi masyarakat beragama Hindu di Ampelgading. Lokasi candi terletak pada ketinggian 1400m di atas permukaan laut. Keberadaan situs purbakala Candi Jawar di Desa Mulyosari juga dapat menarik minat pengunjung yang tertarik dengan wisata budaya dan religi. Memanfaatkan kebiasaan budaya dan sosial masyarakat setempat, jika dikembangkan menjadi *ecotourism* secara optimal akan menjadikan desa tersebut ramai sebagai tujuan wisata baru. Dalam artian masyarakat desa akan berkembang berpeluang memanfaatkan kondisi desanya sehingga ekonomi masyarakat meningkat. Untuk memastikan keberhasilan pengembangan *ecotourism* di daerah ini, pemerintah dan masyarakat setempat harus bekerja sama untuk menciptakan praktik-praktik pariwisata yang berkelanjutan dengan tetap melestarikan kekayaan alam dan warisan budaya daerah tersebut.

### 3.3.3. Wisata Buatan

Salah satu contoh obyek wisata buatan di Ampelgading adalah sebuah bangunan tiruan candi. Terletak di kaki Gunung Semeru yang megah, di desa Argoyuwono terdapat sebuah karya seni arsitektur yang ikonik. Candi buatan yang dibangun dari beton dan rangka besi ini berdiri tegak di tengah-tengah lapangan hijau yang subur, dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang sudah tidak terpakai di kedua sisinya. Candi ini, meskipun palsu, telah menarik semakin banyak wisatawan dan pelancong ke daerah tersebut. Candi ini mereplikasi gaya arsitektur Jawa Kuna, dengan penampang yang ramping, mengingatkan pada sebuah menara, dan warnanya yang putih-abu-abu, meniru tampilan batu andesit. Pewarnaan dan materialnya dimaksudkan untuk menggambarkan peradaban Singhasari, yang berlawanan dengan gaya bata merah pada era Majapahit.

Candi yang juga dikenal dengan nama Candi Samudra atau Candi Jawar Baru. Struktur ini merupakan candi tiruan yang meminjam nama Candi Jawar asli yang terletak di Desa Mulyosari. Candi Jawar asli yang hanya tersisa bagian kaki candinya saja dan sulit untuk diakses membuat candi tiruan ini semakin populer dan dikenal oleh wisatawan awam. Pengunjung datang bukan hanya untuk berfoto di depan candi yang ikonik, tapi juga untuk mengagumi pemandangan Gunung Semeru yang menakjubkan. Gunung ini berdiri tegak dan gagah di kejauhan, puncaknya menembus langit, sebuah simbol keindahan alam yang murni. Candi buatan ini, meskipun hanya sebuah replikasi, adalah pemandangan yang harus dilihat, menangkap esensi imajinatif budaya Jawa Kuna. Suasana damai dan lingkungan yang tenang menjadikannya tempat liburan yang sempurna bagi mereka yang ingin beristirahat sejenak dari kehidupan kota yang serba cepat.

Obyek wisata buatan ini memiliki potensi untuk mendorong pengembangan *ecotourism* di Ampelgading, karena memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pendapatan mereka. Popularitas candi tiruan ini, serta

keindahan alam Gunung Semeru, dapat memberikan dorongan yang diperlukan untuk pengembangan infrastruktur lokal, seperti penginapan, restoran, dan layanan transportasi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat, dan menciptakan lapangan kerja di industri pariwisata.

#### 4. Simpulan

Kecamatan Ampelgading memiliki potensi yang sangat besar untuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, terutama di sektor pariwisata. Industri pariwisata di Ampelgading sangat beragam, mencakup tiga kategori yang berbeda: wisata alam, budaya, dan buatan. Dari ketiga kategori tersebut, *ecotourism* memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan.

Ampelgading kaya akan wisata alam, termasuk Pantai Licin, wisata bukit seperti Puncak Bundu dan Bukit Nando, dan sepuluh coban yang tersebar di berbagai desa di wilayah kecamatan. Kekayaan alam ini dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Selain itu, wisata budaya juga merupakan kontributor utama dalam pengembangan *ecotourism* di daerah tersebut. Hal ini termasuk upacara adat tahunan seperti Sedekah Bumi di Desa Wirotaman dan upacara bersih desa di setiap desa di Ampelgading. Selain itu, keberadaan situs kuno Candi Jawar di Desa Mulyosari menambah nilai budaya daerah tersebut, dan dapat menarik wisatawan yang tertarik untuk menjelajahi warisan budaya yang kaya di daerah tersebut. Wisata buatan adalah aspek lain yang memiliki potensi di wilayah Ampelgading. Bangunan candi tiruan di Argoyuwono adalah contoh utama dari hal ini, dan dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman yang unik.

Namun, untuk keberhasilan pengembangan *ecotourism* di Ampelgading, penting bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk bekerja sama dalam menciptakan praktik pariwisata berkelanjutan yang melestarikan alam dan warisan budaya di daerah Ampelgading. Hal ini mencakup penerapan strategi pengelolaan pariwisata yang efektif, serta investasi pada infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pertumbuhan industri pariwisata sekaligus melindungi lingkungan. Dengan kebijakan yang tepat, Kecamatan Ampelgading dapat menjadi pusat *ecotourism* dan pembangunan berkelanjutan.

#### Daftar Rujukan

- Agil, R., & Panglima, J. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perlambatan. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XII (6)*. Available at: [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XII-6-II-P3DI-Maret-2020-1982.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-6-II-P3DI-Maret-2020-1982.pdf).
- BPS Kabupaten Malang. (2022). *Kecamatan Ampelgading dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Malang.
- Brandt, J. S., & Buckley, R. C. (2018). A global systematic review of empirical evidence of ecotourism impacts on forests in biodiversity hotspots. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 32, 112-118. <https://doi.org/10.1016/j.COSUST.2018.04.004>
- Cheia, G. (2013). Ecotourism: Definition and Concepts. *Revista de Turism - Studii Si Cercetari in Turism*, 0(15), 56-60. <http://www.revistadeturism.ro/rdt/article/view/44>
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ecotourism Berbasis Masyarakat*.
- Dwina, I. (2020). *Melemahnya Ekonomi Indonesia Akibat Covid-19*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Hariyani, H. F., & Kusuma, H. (2022). Penguatan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19 di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. *Journal of Economic and Social Empowerment*, 2(01), 75-90. <https://doi.org/10.22219/JOESMENT.V2I1.20394>

- Jucan, C. N., & Jucan, M. S. (2013). Travel and Tourism as a Driver of Economic Recovery. *Procedia Economics and Finance*, 6, 81–88. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00117-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00117-2)
- Khasanah, R. (2016). Model Implementasi Desa Argo-Ekowisata Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Daerah (Studi Kasus di Kecamatan Ampelgading). *Forum Ilmu Sosial*, 43(2), 153–160.
- Marlina, S., & Astina, I. K. (2020). Sustainable marine ecotourism management: A case of marine resource conservation based on local wisdom of bajo mola community in wakatobi national park. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1317-1323.
- Muntasib, E. H. (2018). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. PT Penerbit IPB Press.
- Powell, R. B., & Ham, S. H. (2008). Can ecotourism interpretation really lead to pro-conservation knowledge, attitudes and behaviour? Evidence from the galapagos Islands. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(4), 467–489. <https://doi.org/10.1080/09669580802154223>
- Santosa, A. B. (2020). Potret pendidikan di tahun pandemi: dampak COVID-19 terhadap disparitas pendidikan di indonesia. *CSIS Commentaries*, 1.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383–389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Wibisono, A. (2019). Peningkatan Kesejahteraan Hidup Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wishitemi, B. E. L., Momanyi, S. O., Ombati, B. G., & Okello, M. M. (2015). The link between poverty, environment, and ecotourism development in areas adjacent to Maasai Mara and Amboseli protected areas, Kenya. *Tourism Management Perspectives*, 16, 306–317. <https://doi.org/10.1016/j.TMP.2015.07.003>
- Zacarias, D., & Loyola, R. (2017). How Ecotourism Affects Human Communities. *Ecotourism's Promise and Peril*, 133–151. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-58331-0\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-58331-0_9)